

ANALISIS INVENSI STRATEGI RETORIKA HJ. WARTIAH

YAQIN, LALU NURUL

Dosen di FKIP Universitas Gunung Rinjani
Selong, Lombok Timur

Email: layaqin@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini menginvestigasi kuasa bahasa dalam retorika dan wacana Hj. Wartiah ketika menyajikannya kepada khalayak dengan tujuan mempengaruhi tindakan (*movement*) atau perubahan sikap (*attitude*) dan pilihan (*choice*). Kajian ini akan memberikan gambaran secara terang benderang terkait strategi retorika dalam kuasa bahasa yang digunakan oleh Hj. Wartiah dalam berbagai pidato dan pernyataan beliau di media massa. Kerangka analisis dalam kajian ini adalah adaptasi teori retorika klasik Aristotle. Kajian ini menggunakan metode kualitatif, dengan maksud bahwa semua aspek yang berhubungan dengan ciri-ciri kajian strategi retorika Hj. Wartiah akan dianalisis dan dijelaskan secara terperinci. Dalam kajian kualitatif peneliti bertindak sebagai "instrumen utama" dalam pengumpulan data, dengan menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data (Lincoln & Guba, 1985; Merriam, 1988). Ini berarti bahwa pengkaji memiliki kuasa dalam menguraikan kajian ini untuk menemukan sumber daya dan menggunakan teori yang sesuai untuk menjawab pertanyaan kajian. Hasil kajian menunjukkan, bahwa Hj. Wartiah telah menggunakan teori invensi yang mengandung bukti logis, bukti emosional dan bukti etis dalam retorikanya.

Kata Kunci: Invensi, Strategi Retorika, Hj. Wartiah

ABSTRACTS

This study investigates the language power of rhetoric and discourse of Hj. Wartiah when presenting it to the audience with the aim of influencing the action, attitude, and choice. This study will provide a clear picture of the rhetorical strategies of language power that were used by Hj. Wartiah in his speeches and statements in the mass media. The analytical framework in this study is the adaptation of Aristotle's classical rhetoric theory. This study uses a qualitative method, with the intention that all aspects relating to the study features of the rhetorical strategy of Hj. Wartiah was analyzed and explained in detail. In a qualitative study, the researcher acts as the "primary instrument" in data collection, using the natural environment as a source of data (Lincoln & Guba, 1985; Merriam, 1988). This means that the researcher has a power in outlining this study to find resources and use appropriate theory to answer the study questions. The study results show that Hj. Wartiah has used invention theory which contains logical proof, emotional proof and ethical proof in her rhetoric.

Keywords: Invention, Rhetoric Strategy, Hj. Wartiah

PENDAHULUAN

Kajian retorika HJ. Wartiah merupakan refleksi kepemimpinan beliau sebagai politisi yang sudah lama berkiprah di parlemen dan memberikan andil besar dalam menabur kepercayaan diri perempuan NTB. Kajian ini melukiskan kekuatan bahasa dan strategi retorika seorang HJ. Wartiah dalam pidato-pidatonya baik dalam kapasitas beliau sebagai ketua partai, dewan pendiri pondok pesantren dan sebagai anggota DPRD Provinsi NTB, dalam mendorong kebijakan-kebijakan yang bersahabat dengan rakyat. Oleh karena itu, strategi retorika dalam kuasa bahasanya di beberapa kesempatan beliau menyampaikan gagasan dan wacananya baik pada ranah formal maupun pada acara-acara non formal lainnya akan ditelisik melalui pisau analisis teori retorika Aristotle.

Membicarakan retorika berarti kita berbicara dan bergelut dengan bahasa didalamnya, menurut Claude Lancelot dan Antoine Arnauld bahasa adalah cermin fikiran pemakainya. *Language is mirror of thought* (Baert, 1998:16 dalam Rahardjo, 2007). Dari sudut pandang retorika, dalam pilihan diksi atau kata-kata yang diujarkan oleh penuturnya bisa mencerminkan sikap, dan kecenderungan penuturnya (Weaver dan Burke dalam Johannesen, 1996:4). Menurut mereka kita tidak bisa menggunakan kata-kata selain tujuannya untuk mempengaruhi orang lain sebab bahasa adalah produksi simbol sehingga ia tak bisa dipisahkan dari maksud penuturnya. Dalam perspektif studi wacana bahwa kata-kata atau ujaran seorang bisa jadi terdapat dimensi kekuasaan dan ideologi yang ada dibalik struktur bahasa yang digunakan (Lee, 1992; Hindess (1996). Bahasa juga sebagai kontrol pemikiran, mengapa kata-kata perlu dipilih dengan seksama? Karena mereka percaya pada kekuatan bahasa untuk mempengaruhi pemikiran.

Seseorang tidak bisa cukup memiliki visi, tekad, dan komitmen tanpa dibarengi dengan kemampuan mengolah kata menjadi bahasa, sebab kekuasaan tidak selalu menggunakan sesuatu yang kaku, sehingga manuver untuk meraih dukungan politik adalah bahasa bisa digunakan sebagai medium yang efektif untuk memuluskan segala kemauan. Dalam hal ini, HJ Wartiah kami anggap sebagai sosok perempuan yang menginspirasi dan merepresentasikan kelayakan menjadi seorang perempuan dari suku bangsa Sasak dalam menggunakan sumber daya linguistik yang beliau punya.

Kajian ini memberikan gambaran secara terang benderang terkait strategi-strategi retorika dalam kuasa bahasa yang sering digunakan oleh HJ. Wartiah dan didasarkan pada kombinasi pokok kepemimpinan dan pengetahuan retorika.

Disamping itu, kajian ini menemukan bahwa HJ Wartiah telah banyak menggunakan strategi retorika dalam kuasa bahasa yang digunakannya dalam berbagai acara baik beliau sebagai keynote speaker atau pihak yang menginisiasi acara. Proses pembentukan retorika seperti itu tentu melibatkan kemampuan komunikasi interpersonal, sehingga penggunaan strategi retorika adalah keniscayaan bagi mereka yang memiliki kemampuan mengolah kata menjadi kuasa bahasa yang membentur penyekat hingga semua pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para pendengarnya.

Kajian ini dirasakan amat penting dilakukan atas beberapa sebab. *Pertama*, kajian ini diharapkan dapat membantu pengkaji-pengkaji bahasa terutamanya peminat-peminat retorik yang mendalami pengetahuan dan *selanjutnya* memperkuat lagi daya penguasaan strategi retorik untuk memaksimalkan kajian yang berkaitan. *Kedua*, hasil kajian ini amat bermanfaat untuk mewujudkan golongan cendekiawan yang berkaliber dalam menggunakan keahlian retorika berkomunikasi baik komunikasi secara intrapersonal dan interpersonal. *Ketiga*, kajian ini berupaya membantu elit politik memahami strategi-strategi retorik yang berkesan dan seni retorika yang meyakinkan yang bisa dijadikan gaya berbahasa. *Keempat*, hasil kajian ini boleh dijadikan bahan pembelajaran atau sumber rujukan strategi retorik bagi mahasiswa, akademisi di perguruan tinggi sebagai satu disiplin linguistik praktis. Terakhir dan tidak kalah pentingnya adalah masyarakat dapat mengenal sosok HJ. Wartiah dalam kontek strategi retorika kuasa bahasa yang sudah dilabelkan pada HJ. Wartiah.

Kajian analisis strategi retorika HJ. Wartiah ini adalah tertumpu pada tiga pertanyaan penting untuk dijawab, *Pertama*; Apakah strategi-strategi retorika yang telah digunakan oleh HJ wartiah dalam beberapa pidatonya untuk meyakinkan pendengarnya? *Kedua*, apakah strategi-strategi retorika yang paling kerap digunakan oleh HJ. Wartiah dalam beberapa pidatonya? *Ketiga*, bagaimana relasi strategi retorik HJ Wartiah dan kuasa bahasa dalam menyampaikan pidato-pidato dan pernyataan-pernyataan beliau berkaitan dengan berbagai isu? Kajian analisis strategi-strategi retorika ini di fokuskan pada pidato-pidato HJ. Wartiah dalam berbagai acara dan beberapa statement beliau di media Massa.

ORIENTASI TEORITIS

Aristotle mendefinisikan retorika sebagai satu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi pendengarnya, Kennedy (1991). Aristotle juga melihat retorika sebagai satu seni yang bisa mengidentifikasi penggunaan bahasa

yang paling berpengaruh dalam situasi tutur tertentu (Cope, 1867 dalam Vickers 1982). Menurut Kennedy (1991), retorika karya Aristotle yang telah dihasilkan pada tahun 330 SM dan telah dijilidkan pada tiga naskah buku. Di dalam Buku I, dibentangkan perbedaan antara komunikasi retorik dan komunikasi dialektik. Komunikasi retorik merupakan satu interaksi yang melibatkan unsur-unsur umum dalam sebuah retorika yang berisi prolog dan epilog. Komunikasi dialektik, sebaliknya tidak mengandung unsur-unsur tadi melainkan menyampaikan bukti saja. Dalam komunikasi dialektik, hanya pendapat logika saja yang dapat diterima manakala dalam komunikasi retorik, perlakuan atau kepribadian seseorang penutur dan tindak balas emosi di kalangan pendengar akan dapat memberikan kesan yang sama.

Di dalam Buku II, tentang sifat-sifat pendengar dan ciri-ciri etika dan emosi penutur seperti kebolehpercayaan dan simpati (Kennedy, 1991). Kebolehpercayaan itu merupakan kemampuan penutur dalam mempengaruhi pendengar yang meliputi ciri-ciri kejujuran dan sifat amanah. Sementara itu niat baik ialah satu proses dimana pendengar menganggap penutur itu bersikap positif terhadap mereka. Selain itu, Buku III menggambarkan disposisi dan gaya bahasa retorika. Disposisi mencakup bagian permulaan, isi dan kesimpulan (Kennedy, 1991).

Ketiga sudut ini membentuk keseluruhan sesuatu untuk dikatakan gaya bahasa juga mencakup kejelasan bahasa, akurasi bahasa, kesesuaian bahasa dan kemahiran bahasa dalam sebuah pidato yang diucapkan oleh seorang pembicara. Dengan tiga volume buku yang dihasilkan, Aristotle telah membangun teori hukum retorika antara lain, hukum retorika termasuk invensi, disposisi, dan gaya bahasa.

Menurut Vickers (1982), Aristotle pernah menunjukkan bahwa ada kaitannya dengan jenis urutan yang bisa digunakan oleh seorang pembicara. Yang pertama adalah seni artikulasi yang tidak berbakat, pembicara memiliki keterampilan alami dalam bidang seni retorika. Yang kedua adalah artikulasi bakat artistik, para pembicara perlu mempelajari keterampilan berbicara dalam metode retorika. Ini berarti bahwa seorang pembicara harus menggunakan metode artikulasi yang tidak berbakat untuk menciptakan cara artikulasi yang berbakat (Kennedy, 1991). Ada tiga tujuan komunikasi menurut retorika klasik, yaitu informatif, persuasif dan menghibur. Pidato informatif mencakup definisi, panduan, demonstrasi dan laporan lisan. Untuk tujuan mengatakan, definisi ucapan digunakan untuk mendefinisikan sebuah konsep dan proses yang sesuai dengan situasi atau masalah yang muncul. Panduan adalah

komunikasi lisan yang digunakan untuk menggambarkan proses verbal yang rumit, sedangkan demonstrasi adalah pesan verbal dan pesan non-verbal yang digunakan untuk menjelaskan hal yang sulit dimengerti. Dalam laporan lisan, seorang pembicara mengumpulkan, mengatur dan menafsirkan komunikasi sebagai tanggapan atas tuntutan sekelompok anggota (Corbett, 1971).

Ucapan persuasif dapat diteliti melalui ucapan penguatan dan ucapan modifikasi. Ucapan penguatan digunakan ketika ditemukan pendengar memperlihatkan sikap tidak peduli secara sadar atau kondisinya penat dari segi fisik. Untuk mengatasi masalah demikian, solusinya adalah memotivasi pendengarnya. Selain itu, memodifikasi pidato biasanya digunakan untuk mengubah kepercayaan seorang pendengar tentang sikap dan nilai mereka. Penolakan tersebut telah menjadi fenomena utama dalam seni retorika sejak era Yunani (Dixon, 1991).

Pidato yang menghibur digunakan untuk menghibur anggota masyarakat pada kerangka budaya masyarakat. Biasanya digunakan dalam acara makan malam atau pesta dengan menerapkan unsur humor. Penerapan elemen humor yang digunakan bisa menciptakan kehangatan dan keharmonisan masyarakat tertentu (Corbett, 1971).

Pada tahap *Invention*, pembicara harus menemukan pertanyaan dan periksalah pendengar untuk metode pengabaian yang paling tepat. Aristotle memandang invensi sebagai kemampuan untuk menentukan urutan metode yang ada pada kejadian dan situasi tertentu. Selain itu, pembicara juga harus merumuskan tujuan dan mengumpulkan materi untuk berdebat sesuai dengan kebutuhan audiens (Kennedy, 1991). Pernyataan ini sudah diketahui oleh Vickers (1982) bahwa invensi itu terkait dengan suatu sistem atau metode yang digunakan untuk memperoleh argumentasi.

Menurut McCroskey (1982), *Invention* adalah proses menentukan apa yang diketahui, disampaikan oleh sumber tertentu kepada khalayak tertentu pada waktu tertentu untuk mengungkapkan sesuatu. Karena pernyataan McCroskey (1982) bersifat stereotip dan mekanis, Campbell (1972) mendefinisikan *Invention* sebagai sebuah proses pada banyak pembicara yang diberi wewenang untuk membuat dan memilih elemen debat dan materi pendukung yang relevan dengan isu, pendapat dan pendengar.

Dengan ini Aristotle telah menyarankan tiga metode persuasif untuk mempengaruhi perlakuan manusia (Corbett, 1971). Pertama, pembicara harus berusaha meyakinkan pendengarnya dengan mengajukan bukti persuasif. Ini berarti

bahwa pembicara harus menyertai pendengar melalui kecerdasannya, *logos* atau bukti logisnya. Kedua, pembicara perlu menyentuh hati pendengar melalui faktor emosional seperti harapan, kasih sayang, simpati, keyakinan, dan perhatian, dll. Dengan kata lain, tahap ini melibatkan bukti emosional atau *patos*. Ketiga, Pembicara perlu menunjukkan pengetahuan yang luas di bidangnya, selain memiliki kredibilitas tinggi dan status terhormat, yaitu *etos* atau bukti etis.

Menurut definisi Campbell (1972), bukti logis adalah unsur-unsur pidato rasional dan logis dimana unsur-unsur ini dapat menunjukkan kekuatan persuasif mereka. Namun, Monroe (1955) menganggap bentuk bukti logis ini semacam pidato yang digunakan untuk menguatkan dan menjelaskan atau membuktikan fakta dibuat lebih menonjol atau untuk meyakinkan seorang pendengar.

Bentuk logis adalah cara untuk membuktikan kebenaran melalui argumen yang meyakinkan dan sesuai dengan keadaan tertentu (Roberts, 1994). Menurut Thonssen dan Gilkinson (1947): "Bukti logis adalah argumen paling penting dari wacana, yang mencakup urutan yang masuk akal dimana sebuah proposisi dapat dipresentasikan, yang merupakan garis perkembangan dimana kebenaran dan kepalsuan ditunjukkan." (Gilkinson, 1947: 316)

Oleh karena itu, intelektual seorang pembicara dapat diperkuat melalui penggunaan bukti logis dimana bukti logis dapat menguji kemampuan seorang pembicara untuk menggunakan bukti dan nalar. Penggunaan bukti logis adalah senjata retorika yang bagus jika pembicara bisa menggunakan argumentasi yang meyakinkan dan masuk akal terhadap khalayak pendengarnya. Interpretasi bukti perlu dilakukan secara logis dan sistematis sehingga pendengar bisa mengikuti urutan logis atau argumen dengan sempurna (Thonssen dan Gilkinson, 1947).

Metode persuasif juga bisa digunakan dengan bukti emosi yang bisa ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti; sedih, intimidasi atau permusuhan. Manusia membuat keputusan atau penilaian melalui bukti emosional sebagai alat pengesahan terlepas dari tindakan rasionalnya. Oleh karena itu, bukti Emosional dapat mempengaruhi penentuan dan keputusan seorang pembicara,

Menurut pandangan Baird (1965), pemahaman Aristotle tentang bukti emosional dapat dilihat melalui ketenangan, pertemanan dan perseteruan, ketakutan dan keyakinan, kemurahan hati dan kekejaman, rasa kasihan, iri hati dan teladan. Berdasarkan bukti emosional, pembicara mencoba untuk menempatkan pendengar ke dalam situasi yang menyenangkan

sehingga penonton dapat dengan mudah menerima gagasan tentang pikiran pembicara (Thonssen, Baird & Braden, 1970). Selanjutnya, bukti emosional mengacu pada penggunaan bukan argumen logis di antara pendengar sehingga mereka berada dalam keadaan pikiran yang kurang agresif melawan argumen mereka (Campbel, 1972). Kombinasi pendapat kedua retorika di atas menciptakan pandangan bersatu dan terpadu tentang kesatuan dimana subjek, situasi, daya tarik dan kesederhanaan pikiran pada pendengar berfungsi. Young, Becker dan Pike (1970), Aristotle berpendapat bahwa bukti etis bermanfaat saat pidato itu sendiri dapat mengesankan penonton melalui seorang pembicara. Dalam hal ini, pembicara bisa dilihat ceria, berwibawa dan kharismatik, disamping murah hati. Bukti etis sangat penting dalam wacana retorika karena tidak mungkin kita mendapatkan kepastian yang mutlak, namun pandangan manusia berbeda-beda. Quintilian berpendapat bahwa pidato deliberatif paling dibutuhkan oleh bukti etis untuk mendapatkan kredibilitasnya sebagai pembicara yang menyenangkan (Young, Becker dan Pike, 1970). Dengan kata lain, bukti etis perlu digunakan sejak awal sampai akhir wacana. Efek menggunakan bukti etis mungkin terganggu jika terjadi kesalahan dalam niat baik. Efek persuasi pembicara juga akan dipengaruhi sekalipun wujudnya kemarahan, niat jahat atau ketidakmungkinan dalam sebuah wacana (Young, Becker dan Pike, 1970). Untuk kajian yang lebih teliti, Bryant dan Wallace (1976) telah mengembangkan konsep etika Aristotle terhadap etika pendahuluan, etika isi dan etika penutup. Etika pendahuluan adalah etika sebelum dimulainya tindakan komunikatif tertentu. Etika isi adalah etika dari sumber yang dihasilkan selama tindakan komunikasi. Etika penutup adalah etika ketika mengakhiri tindakan komunikasi (Bryant and Wallace, 1976).

METODOLOGI KAJIAN

Kajian ini menggunakan metode kualitatif, dengan maksud bahwa semua aspek yang berhubungan dengan ciri-ciri kajian strategi retorika Hj. Wartiah akan dianalisis dan dijelaskan secara terperinci. Dalam kajian kualitatif peneliti bertindak sebagai "*instrumen utama*" dalam pengumpulan data, dengan menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data (Lincoln & Guba, 1985; Merriam, 1988). Ini berarti bahwa pengkaji memiliki kekuatan dalam menguraikan kajian ini untuk menemukan sumber daya dan menggunakan teori yang sesuai untuk menjawab pertanyaan kajian.

Kajian retorika ini melibatkan analisis teks dari hasil transkrip pidato Hj. Wartiah dalam

berbagai pidato beliau dimulai dari pengumpulan data, mentranskripsi data, mereduksi data, dan mengklasifikasikan data lalu mengambil kesimpulan. Begitu juga setiap transkrip pidato dan statemen di kodekan sesuai tempat, tanggal dan tahun data diambil.

Data-data pendukung telah dikumpulkan dari media massa baik media cetak maupun media siber/ online. Data transkripsi yang dipilih merupakan pidato asli dari Hj. Wartiah ketika beliau menyampaikan pidato-pidatonya dalam berbagai acara baik formal maupun non-formal. Analisis strategi retorika dalam kajian ini akan dilakukan dengan mengikuti prosedur-prosedur kajian dan identifikasi strategi retorika, penjelasan dan justifikasi strategi retorika dan kekerapan penggunaan strategi retorika Hj. Wartiah.

Analisis kajian ini dilakukan berdasarkan teori retorika klasik Aristotle karena kaedah analisis ini adalah lebih menyeluruh dimana penemuan ini mengandung bukti logis, bukti emosional dan bukti etis. Disposisi mencakup bagian permulaan, bagian isi dan bagian kesimpulan dan gaya bahasa mencakup kejelasan bahasa, ketepatan bahasa, dan seni berbahasa. Studi retorika ini dilakukan dengan mengidentifikasi strategi retorika yang telah digunakan Hj. Wartiah atas berbagai macam isu yang disampaikan dalam pidato dan statement-statement beliau. Kajian dan identifikasi dilakukan secara rinci dan sesuai dengan persyaratan ilmiah, hanya teks tulisannya yang menunjukkan bahwa penggunaan strategi retorika yang dipelajari hanya akan dipilih untuk dijadikan bahan kajian sesuai dengan konteks permasalahan dalam kajian ini.

Data dalam kajian ini diperoleh melalui rekaman audio/ video sekitar 3 jam percakapan dalam bentuk monolog yang direkam pada lima acara. Data primer terdiri dari rekaman rekaman audio/video dari ucapan Hj. Wartiah dalam pidatonya. Karena itu, apapun yang akan dipresentasikan saat beliau menyampaikan pidatonya tidak diedit dan direvisi. Durasi setiap pidato beliau antara 30 dan 40 menit. Diperlukan hasil perekaman yang panjang karena menyediakan cukup banyak bahan kajian untuk mempelajari strategi retorika beliau. Selain dari berbagai rekaman data dalam kajian ini juga diambil dari media massa baik media cetak maupun media siber/online yang berupa statement asli Hj. Wartiah dalam merespon berbagai isu dan wacana yang terjadi di NTB.

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

Invensi (penemuan) salah satu dari strategi retorika, yang digunakan sebagai metode untuk menemukan argumen. Invensi berasal dari kata

Latin, *Inventio* yang berarti “penemuan” (*discovering*). *Inventio* adalah strategi retorika yang sangat diperlukan, dan secara tradisional berarti pencarian argumen yang sistematis. Seorang pembicara menggunakan *Inventio* (invensi) ketika dia memulai proses berpikir untuk membentuk dan mengembangkan argumen yang efektif. Seringkali, fase penemuan dapat dilihat sebagai langkah pertama dalam usaha menghasilkan gagasan atau menciptakan argumen yang meyakinkan. Pada bagian ini, temuan tentang wacana-wacana yang disampaikan oleh Hj. Wartiah pada berbagai pidatonya baik didepan keluarga, masyarakat, dan pemerintah ditelaah dan dianalisis. Hasil retorika Hj. Wartiah tentang berbagai isu telah dianalisis. Analisis strategi retorika Hj. Wartiah menunjukkan bukti logis, bukti emosi dan bukti etika yang diungkapkan dalam pidato-pidato dan statemen beliau di media massa.

A. Analisis Bukti Logis Strategi Retorika Hj. Wartiah

Diskusi berikut membahas bagaimana Hj. Wartiah menggunakan alasan analogi, ilustrasi, testimonial, statistik, kumulatif, dengan menyoroti contoh bagian-bagian wacana dalam pidato dan statemen beliau.

1. Analogi

Dalam kajian ini, dari hasil analisis transkrip data pidato dan statement Hj. Wartiah di media massa beliau sering menggunakan analogi sebagai strategi retorika. Analogi berhubungan dengan persamaan antara sesuatu yang telah diketahui, dipahami atau dipercaya oleh seseorang pendengar. Analogi dibagi menjadi analogi literal dan analogi figuratif. Contoh analogi literal dalam statement beliau di media massa ketika beliau menanggapi masalah kekurangan siswa pada sekolah swasta yang ada di Mataram. Hj. Wartiah sebagai ketua komisi V bidang pendidikan DPRD NTB kepada Global FM Lombok mengatakan:

“Dalam sejarahnya keberadaan pondok pesantren ikut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itu dukungan dari segala aspek terhadap sekolah swasta dan pondok pesantren tidak boleh dibedakan dengan sekolah negeri. Namun demikian, sekolah swasta juga diminta membangun manajemen atau pengelolaan pendidikannya dengan baik sehingga bisa menjadi daya tarik tersendiri. Karena banyak sekolah swasta yang baru muncul menjadi sekolah favorit karena pengelolaannya yang baik. Kita dengar di kota Mataram pondok pesantren atau

sekolah swasta di kota Mataram itu minim peminat, itu saya kira masalah manajemen saja, cara mengelola pondok pesantren sehingga tidak diminati di kota Mataram. Padahal disisi lain banyak pondok pesantren di kota Mataram yang maju. Yang kedua, disamping masalah manajemen, kita akui infrastrukturnya tidak memadai dibanding dengan sekolah negeri. Karena itu pemerintah harus memaksimalkan dukungannya ke sekolah swasta” kata Wartiah. (Sumber: <https://globalfmlombok.com/> Sering Kekurangan Siswa, Pemerintah Diminta Dukung Maksimal Sekolah Swasta/16 Juni 2016, 14:58)

Berdasarkan kutipan diatas ditemukan bahwa unsur-unsur analogi literal terlihat dalam kata *“Dalam sejarahnya keberadaan pondok pesantren ikut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa”* kita tidak bisa menapikan memang bahwa pondok pesantren memiliki andil yang besar bagi bangsa dan negara, oleh karena itu bagi Hj. Wartiah pemerintah harus ikut turun tangan dalam memperhatikan kondisi pondok pesantren. Tetapi dalam hal ini pondok pesantren juga harus berbenah agar tak ditinggalkan oleh siswanya beliau menyampaikan dengan ucapan *“Namun demikian, sekolah swasta juga diminta membangun manajemen atau pengelolaan pendidikannya dengan baik sehingga bisa menjadi daya tarik tersendiri”*. dalam kutipan diatas Hj. Wartiah mengkaitkan dengan kesadaran sejarah dan perhatian pemerintah dalam hal ini analogi literal digunakan oleh Hj. Wartiah. berikut beliau melanjutkan ucapannya *“Kita dengar di kota Mataram pondok pesantren atau sekolah swasta di kota Mataram itu minim peminat “.* Hj. Wartiah telah membuat perbandingan dengan menyebutkan *“Padahal disisi lain banyak pondok pesantren di kota Mataram yang maju”*. Selanjutnya, Hj. Wartiah *“ kita akui infrastrukturnya tidak memadai dibanding dengan sekolah negeri. Karena itu pemerintah harus memaksimalkan dukungannya ke sekolah swasta”*. Tujuan di atas jelas menunjukkan adanya analogi secara literal/harfiah. Penggunaan analogi secara literal/ harfiah ditujukan kepada para pendengar agar mengetahui kondisi sebenarnya dengan maksud supaya bergerak bersama dalam memberikan solusi yang solutif. Selanjutnya, analogi literal ini juga telah diterapkan sebagai satu

upaya kontinuitas yang memiliki keberpihakan. Selain analogi literal, Hj. Wartiah juga menggunakan analogi figuratif sebagai strategi retorika, sebuah analogi figuratif yaitu perbandingan non kategoris. Ini berarti analogi figuratif adalah satu kondisi komparatif yang pada dasarnya berbeda tetapi menunjukkan ciri perbandingan kontekstual yang sama. Hal ini terlihat dalam sambutan beliau pada sosialisasi 4 pilar dan kesehatan reproduksi perempuan pada Februari 2015 dan masih konsisten penggunaan analogi figuratif pada festival anak madrasah ibtdaiyah tingkat kota Mataram pada tanggal 29 Maret 2017.

“Yang lain-lain perlu kami sampaikan ibu Hj. Ermalena bahwa fatayat NU sedang membuat koperasi, karena ini pintu masuk kami, tentu kami sampaikan juga kepada sahabat-sahabat wilayah, ini seperti pinang dibelah dua beliau terpilih dipusat sebagai wakil ketua, saya di provinsi terpilih menjadi ketua komisi V yang membidangi pemberdayaan perempuan dan pendidikan di DPRD provinsi NTB (Sumber: sambutan pada Sosialisasi 4 pilar dan kesehatan reproduksi perempuan/14 Februari 2015)

Dalam acara yang berbeda : *“kepada wartawan yang hadir sebagai ketua partai saya belum mengambil sikap tetapi selaku ketua yayasan kita sangat mendukung pak ahyar abduh sebagai calon Gubernur NTB karena ini adalah aspirasi masyarakat sekerbela dan sekitarnya, ini penting karena orang-orang yang berlatar belakang ulama tentu peduli terhadap pondok pesantren* (Sumber transkrip: Festival Anak Madrasah Ibtidaiyah Tingkat Kota Mataram/29 Maret 2017).

Pada kutipan diatas disampaikan pada acara yang berbeda dan tahun yang berbeda, tetapi konsistensi penggunaan analogi figuratif oleh Hj. Wartiah tetap dilakukan. pernyataan diatas *“seperti pinang dibelah dua beliau terpilih dipusat sebagai wakil ketua, saya di provinsi terpilih menjadi ketua komisi V yang membidangi pemberdayaan perempuan dan pendidikan di DPRD provinsi NTB”*. ujaran yang terselip didalamnya bahwa mereka sama-sama sukses, yang satu sebagai wakil ketua dan beliau sendiri sebagai ketua fraksi di daerah. Pidato kedua beliau mengatakan *“belum mengambil sikap untuk menentukan calon Gubernur, tetapi disisi*

lain beliau juga sebagai ketua yayasan yang sudah pasti memilih Ahyar Abduh sebagai calon Gubernur NTB,”. Beliau memfiguratiskan Ahyar Abduh sebagai seorang ulama yang tentu akan memberikan perhatian yang besar kepada pesantren. Hal ini dimaksudkan bahwa Hj. Wartiah menggunakan ilustrasi secara figuratif kepada pendengarnya agar lebih lembut diterima baik oleh orang yang setuju maupun tidak setuju terhadap gagasan beliau, dengan memfiguratiskan Ahyar Abduh sebagai sosok ulama artinya calon yang akan diusung ini adalah calon yang baik bagi ummat secara umum dan khususnya bagi pesantren yang ada di NTB.

2. Ilustrasi Fakta dan Ilustrasi Hipotesis

Ilustrasi dibagi menjadi ilustrasi fakta dan ilustrasi hipotesis. Kedua strategi retorika ini digunakan oleh Hj. Wartiah. Ilustrasi fakta adalah narasi yang menggambarkan suatu situasi atau kejadian yang benar-benar berlaku secara mendalam, Bryant dan Wallace, (1976). Sedangkan ilustrasi statistik adalah statistik yang menunjukkan hubungan antara fenomena, Bryant dan Wallace, (1976) Hj. Wartiah telah menggunakan ilustrasi fakta dan statistik dalam sambutan beliau pada rapat koordinasi Nasional PB PMII, 3 September 2015.

“Sahabat-sahabat sekalian pada kesempatan kali ini saya akan menyampaikan beberapa hal terkait pondok pesantren dulu, kita harus memanfaatkan momentum, jadi saya berterima kasih pada sahabat-sahabat PMII yang sudah memberikan momentum mengadakan halaqoh nasional ditempat ini, padahal kami sadar pondok pesantren Nurul Islam NU Sekarbela ini baru memasuki tahun kedua menjadi Pondok Pesantren, tetapi ditahun kedua kami mendapat kepercayaan yang sangat luar biasa dari masyarakat setempat sehingga murid kami terus meningkat, jadi cikal bakal pondok pesantren ini adalah dulu lahir namanya TK Nurul Iman pada tahun 1992/1993, kemudian 4 tahun yang lalu lahir Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam, kemudian 2 tahun kemarin 2014 Madrasah Tsanawiyah, kebetulan ada bapak Kemenag disini, jadi alumni PMII harus bisa adil, untuk membantu ponpes NU yang ada di NTB. Kami sampaikan murid kami TK Nurul Iman tahun 2015 berjumlah 140 orang, MI tahun 2015 berjumlah 200

orang, kemudian MTs Nurul Islam sebanyak 65 orang, kemudian MA Nurul Islam sebanyak 110 orang, kemudian taman pendidikan al-qur’an sebanyak 100, jadi jumlah keseluruhannya kurang lebih 700 orang, adapun kegiatan pondok pada malam hari tetap seperti biasa, kita kembali ke khittah NU, jadi bapak Sekjen Kemenag, kedepan kami bermimpi di tempat ini nanti pada tahun 2018 ingin mendirikan perguruan tinggi, mudah-mudahan mimpi kami ini mendapat ridho allah SWT. (Sumber: Sambutan pada Rapat Koordinasi Nasional PB PMII, 3 September 2015)

Dalam kutipan diatas Hj. Wartiah telah menunjukkan kecerdasannya dalam menyampaikan sebuah pidato sambutan sesuai dengan konteks dan level pendengarnya. Hal ini terbentuk dari strategi retorika dengan menggunakan ilustrasi fakta untuk menjelaskan perkembangan pondok pesantren yang telah dirintis oleh beliau. Dengan menggunakan strategi ilustrasi fakta beliau bisa menarik perhatian kader PMII yang sedang berkumpul yang bersasal dari berbagai daerah di Indonesia untuk melaksanakan rapat koordinasi Nasional, beliau mengatakan *“padahal kami sadar pondok pesantren Nurul Islam NU Sekarbela ini baru memasuki tahun kedua menjadi Pondok Pesantren, tetapi ditahun kedua kami mendapat kepercayaan yang sangat luar biasa dari masyarakat”*. kutipan ini memberikan gambaran dari awal berdirinya pondok pesantren dengan penjelasan sangat lengkap dari pembeberan tahun berdiri, jumlah santri, antusiasme masyarakat, hingga rencana kedepan untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi. Jelaslah bahwa Hj. Wartiah dalam setiap moment berbicara didepan masyarakat selalu menyampaikan cita-cita, mimpi dan pemikiran beliau baik apa yang sudah dilakukan, sedang dan akan dilaksanakan. Dalam kutipan pidato sambutan beliau diatas telah memaparkan semua informasi terkait dengan pondok pesantren dan rencana kedepan beliau, dengan menyelipkan pesan *“jadi alumni PMII harus bisa adil, untuk membantu ponpes NU yang ada di NTB”*. Inilah sebenarnya yang ingin disampaikan oleh beliau bahwa kader PMII harus menjadi bagian sejarah dalam mendorong kemajuan pondok NU yang ada di NTB. Dengan pidato semacam itu Hj. Wartiah

bisa diterima oleh kalangan kader PMII yang memiliki rasional ilmiah dalam melihat fakta-fakta yang berbasis data. Nampaknya karakter pemikiran tersebut sangat dipahami oleh Hj. Wartiah sehingga pidato-pidato beliau dalam berbagai kesempatan pada acara PMII beliau memang sangat berapi-api karena beliau sadar bahwa pendengarnya adalah orang-orang yang kritis yang jika salah sedikit akan menimbulkan kritikan.

Strategi retorika dengan ilustrasi fakta dan statistik juga digunakan oleh Hj. Wartiah dalam pidato beliau pada Sosialisasi 4 Pilar dan Kesehatan Reproduksi Perempuan; 14 Februari 2015 beliau mengatakan :

“Sahabat-sahabat pada kesempatan ini kita menghadiri 2 acara sekaligus yaitu sosialisasi 4 pilar yang akan disampaikan oleh Hj. Ermalena, beliau adalah anggota DPR RI Dapil NTB, beliau lah orang pertama yang membawa fatayat NU ke NTB dulu, mari kita berikan aplus utk ibu Hj. Ermalena, beliau ini adalah orang yang berjasa bagi perkembangan fatayat NU, serta program-program kemaslahatan masyarakat NTB, sehingga ditakdirkan menjadi salah satu wakil rakyat yang mewakili kita semua. Tentu saja pada kesempatan ini saya sebagai pimpinan wilayah NU berbangga karena hadir pimpinan cabang sepulau lombok yang berjumlah sekitar 150 orang dan pengurus wilayah, sehingga jika di total kurang lebih 200 orang “. (Sumber: Sosialisasi 4 pilar dan kesehatan reproduksi perempuan; 14 Februari 2015).

Dalam kutipan pada acara sosialisasi 4 pilar dan kesehatan reproduksi perempuan diatas. Hj. Wartiah dalam sambutannya yang pertama menyampaikan bahwa beliau sangat menghormati “ *Hj. Ermalena sebagai anggota DPR RI dapil NTB sekaligus yang membawa fatayat NU ke NTB, selain penghormatan kepada Hj. Ermalena, beliau juga memaparkan fakta bahwa Hj. Ermalena ini telah berjasa untuk perkembangan dan kemajuan fatayat NU.*” Tidak berhenti pada itu saja, Dalam penyampaian sambutannya yang lain terkait dengan Fatayat NU di NTB beliau selalu menampilkan data dalam bentuk angka-angka (*numeric*), sehingga kata-kata beliau menjadi kekuatan tersendiri bagi siapapun yang mendengarnya, sebab

dalam tingkah laku penerima atau pendengar biasanya lebih banyak yang suka jika informasi disampaikan dengan singkat, jelas dan data yang lengkap.

Strategi retorika dengan menggunakan ilustrasi hipotesis memberikan kita informasi sesuatu yang mungkin bisa terjadi atau mungkin juga tidak (Bryant dan Wallace, 1976). Hj. Wartiah dalam memberikan statemen kepada wartawan ketika beliau ditanya terkait dengan sejumlah bacawagub yang sudah mengambil formulir, pada saat itu beliau mengakui bahwa beliau secara pribadi sangat mengenal Mori, termasuk mengetahui kapasitas dan kemampuannya dalam bidang keuangan selama berkiprah di DPRD NTB. Meskipun begitu, sebagai pengurus partai tingkat daerah, ia tetap harus mengikuti proses untuk penentuan bakal calon yang akan diusung partainya. *“Ini adalah kredit point bagi Mori Hanafi”* *“Kami yakin yang akan diusung PPP adalah paket bacagub-bacawagub menang,” tegasnya*. (Sumber: <https://kicknews.today.com>. Ajak Orang Tua 'Lamar' PPP, Mori Mohon Doa Restu. 22 Mei, 2017)

Dalam kutipan diatas sebetulnya Hj. Wartiah, sedang berandai-andai, bahwa Mori Hanafilah yang akan diusung oleh PPP, andaian atau strategi retorika hipotesis yang digunakan telah menunjukkan fakta memang dari awal Morilah bacagub terkuat di PPP, hal ini bisa dilihat dalam kutipan *“ini adalah kredit point bagi Mori Hanafi”* signal ujaran *“kredit point”* adalah inti dari keberterimaan Hj. Wartiah terhadap figur Mori Hanafi dan terbukti Mori Hanafi sekarang sudah mendeklarasikan dirinya menjadi bacagub yang berpasangan dengan H. Ahyar Abduh. dalam hal ini terbukti kembali pernyataan Austin bahwa bahasa tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi ia melakukan sesuatu.

“Dengan melihat style dari bapak ahyar sebagai sosok tuan guru maka tampuk kepemimpinan kedepannya ada di bapak Walikota Mataram kami sebagai pendiri pondok pesantren tentu sangat memberikan dukungan kepada Walikota Mataram menjadi calon Gubernur NTB. Kami berharap kepada semua kita memberikan doa dan dukungannya sebagai dukungan moral dengan niat ibadah mudah-mudahan kedepan bisa

ditakdirkan menjadi Gubernur dan jika itu terjadi maka tolong besarkan pondok pesantren yang ada di NTB wabil khusus di Kota Mataram ". (Sumber data: festival anak madrasah ibtidaiyah tingkat kota mataram/29 maret 2017)

Dalam kutipan diatas, Hj. Wartiah menggunakan strategi retorika hipotesis kepada H. Ahyar Abduh selaku Walikota Mataram yang digadang menjadi Calon Gubernur periode 2018/2022. beliau memberikan hipotesis bahwa dari style H. Ahyar Abduh layak dan cocok menjadi seorang Gubernur yang jika beliau terpilih akan memperhatikan pondok pesantren di NTB.

Penggunaan strategi retorika hipotesis juga dapat dilihat dalam kampanyenya Hj. Wartiah sekaligus ketua DPW PPP NTB didepan puluhan ribu pendukung NASA yang memadati lapangan Supersemar Tanjung 5/12/15. Alasan lainnya, kata Wartiah, paslon ini adalah orangnya sabar dan sosok muda yang intelek serta menjadi doktor dibidang hukum.

"Sepengetahuan saya dalam diri beliau adalah sebagai pemimpin yang sukses dan beliau orangnya jujur",

"Dan yang paling penting beliau adalah tuan guru yang intelek dan ini yang langka" (Sumber: <http://suarakomunitas.net/> Ada 4 Alasan Memilih NASA/6 Desember 15 | 10:14)

Dalam kutipan diatas menunjukkan bahwa strategi retorika hipotesis selalu digunakan dalam memberikan statement-statement terkait dengan politik Hj. Wartiah menyadari bahwa kuasa ada yang lebih besar dari dirinya yaitu kehendak Allah SWT, oleh karena itu statement-statement beliau dalam media massa dan sambutan-sambutannya selalu memilih dan menempatkan pilihannya sesuai dengan kehendak Allah SWT, dengan ikhtiar tanpa henti dari beliau untuk memperjuangkan pilihannya. Dalam kutipan diatas menggunakan strategi retorika hipotesis *"sepengetahuan saya dalam diri beliau adalah sebagai pemimpin yang sukses dan beliau orangnya jujur"*. kesuksesan beliau sampai hari ini dimaknai oleh Hj. Wartiah sebagai akibat dari kejujurannya. oleh karena itu pasangan NASA bukan saja intelek tapi seorang ulama yang bisa memimpin Lombok Utara kedepan.

3. Strategi Retorika Kumulasi

Strategi retorika kumulasi melibatkan segala bentuk dukungan yang serial di dalam pengembangan gagasan pemikiran (Bryant and Wallace, 1976: 143). Dalam menggunakan strategi kumulasi Hj. Wartiah juga mempertimbangkan fakta yang terjadi dari hasil analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) terhadap segala kemungkinan yang terjadi baik dalam urusan politik dan dalam urusan yang berhubungan dengan pembinaan dan pemberdayaan beliau diberbagai lembaga swadaya.

Menyadari bahwa partainya hanya memiliki enam kursi di DPRD NTB, dengan demikian partainya belum memenuhi syarat mengusung calon sendiri dan harus mencari mitra koalisi bersama parpol sehingga beliau menegaskan *"siapa pun yang berminat mendaftar, pihaknya tetap akan terbuka."* Namun, untuk pendaftaran, ia meminta para pelamar untuk datang langsung ke kantor DPW PPP tanpa di wakili. Dalam hal ini Hj. Wartiah menggunakan strategi retorika kumulatif dalam merespon pertanyaan wartawan seperti dalam kutipan diatas. Dalam kutipan dibawah ini Hj. Wartiah mengungkapkan siapa yang akan diberikan mandat oleh partai berlambang ka'bah tersebut untuk menjadi bakal calon wakil Gubernur:

Kita sebut semua memiliki prestasi, tetapi siapa yang nantinya kita usung belum bisa diputuskan, karena nanti ada proses dan mekanisme yang berjalan di partai," (Sumber: <https://lombokinfo.com/> PPP Gagasan Koalisi Empat Parpol di Pilkada NTB 2018/March 14, 2017)

Dalam kutipan diatas Hj. Wartiah telah mencoba membuat dukungan serial dalam menentukan siapa yang akan diusung oleh partainya. Pada tahap awal beliau sudah mengatakan *'silahkan datang langsung "* maknanya semua punya peluang yang sama untuk diusung oleh PPP.

Penggunaan strategi retorika kumulatif juga digunakan oleh Hj. Wartiah selaku Ketua Komisi V DPRD NTB menegaskan dalam statemen beliau terkait dengan guru honor yang layak dipertahankan. Sebab mereka sebagai bagian yang turut membantu dunia pendidikan khususnya di NTB yaitu :

"Anggaran akan kita cairkan dan dalam waktu dekat. (Komisi V) akan panggil Dinas Pendidikan," tegas politisi PPP ini ". (Sumber: <http://liputanNTB.blogspot.co.id/> Pemprov NTB Tak Pantas "Tendang" Guru Honorer/edaksi Lombok Post on: 17 Mei 2017 In: Metropolis/)

Menurut Hj. Wartiah, guru honor adalah pahlawan, karena selama ini tidak pernah mengeluh terkait penghasilan yang mereka dapatkan. Seharusnya semangat pengabdian itu diapresiasi dengan mengalokasikan anggaran bagi para guru honorer. *"Kita seharusnya bisa merasakan kebatinan para guru honorer yang tulus mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara ini,"* strategi retorika kumulatif untuk menenangkan guru honorer nampak terlihat dari ujaran beliau diatas, pertama *"anggaran akan dicairkan"* kedua *"akan menghubungi dinas pendidikan"* ada dua informasi yang mampu menyakinkan pendengarnya sehingga pendengar memiliki harapan dengan kekuatan informasi yang didapatkan, dengan menggunakan strategi retorika kumulatif diatas Hj. Wartiah sudah mampu menenangkan kegundahan para guru honorer.

Strategi retorika kumulasi juga bisa dilihat pada pernyataan beliau di media massa terkait terpecahnya PPP ke dalam dua kubu, yaitu :

"PPP hanya satu yaitu PPP yang memiliki landasan legalitas yang dikeluarkan oleh Menkumham, dan ketuanya adalah saya",

"Saya menjadi ketua sesuai aturan AD/RT partai yang sah, sedangkan yang mengaku sebagai ketua itu tidak ada legalitasnya. Berdasarkan SK yang telah dikeluarkan oleh Menkumham, terkait dengan pengesahan kembali susunan personalia DPP PPP hasil Muktamar Bandung 2011, di jajaran pengurus di NTB, selaku ketua Hj Wartiah dan Sekretaris H Muzihir. (Sumber: <https://mataramnews.co.id/> Hj Wartiah Tegaskan DPW PPP NTB Hanya Satu/ Rabu, 16 Maret 2016 23:47)

Penjelasan strategi retorika diatas bahwa PPP tidak dua, PPP itu satu *"saya ketua umumnya"* dengan begitu beliau ingin mengatakan agar seluruh kader PPP menerima keputusan itu. dengan bahasa memperkuat *"berdasarkan SK yang dikeluarkan Menkumham"* dan

memperjelas lagi dengan hasil Muktamar Bandung 2011.

B. Analisis Bukti Emosi Strategi Retorika Hj. Wartiah

Diskusi berikut terkait bagaimana Hj Wartiah mengekspresikan emosinya atau perasaannya melalui penggunaan strategi retorika kepercayaan, kekhawatiran dan simpati untuk mempengaruhi dan meyakinkan masyarakat dalam memberikan pandangan-pandangan beliau untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.

1. Keyakinan

Keyakinan sering merupakan elemen retorika yang digunakan oleh pembicara untuk memotivasi pendengar untuk sesuatu kepercayaan atau tindakan secara berkesan (Gronbeck, dan Monroe, 1984). pada kutipan dibawah ini diambil ketika Hj. Wartiah menyampaikan sambutannya pada acara milad ke IV MI Nurul Islam sekarbela dan pekan kreatifitas siswa, beliau mengatakan;

"Saya melihat kedepan ponpes Nurul islam ini akan menjadi ponpes terbesar di Kota Mataram, dan ini sudah ada tanda-tandanya. Mari kita berdoa agar semua yang kita hajatkan dan niatkan dapat segera tercapai baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, sehingga dengan semakin majunya MI ini maka kita bisa melakukan seleksi terhadap murid yang akan masuk ke ponpes kita ini" (Sumber: Milad Ke IV MI Nurul Islam Sekarbela Dan Pekan Kreatifitas Siswa/ Mataram, Rabu 25 Mei 2016)

Dari kutipan ujaran ideologi keyakinan diatas, Hj. wartiah dapat memancarkan impian pada pendengarnya hal ini bisa dilihat pada *"menjadi ponpes terbesar di Kota Mataram"*, ujaran kutipan diatas bukan saja memberikan harapan interpersonal kepada dirinya tetapi lebih dari itu memberikan harapan besar kepada semua guru-guru yang mengajar di pondok pesantren agar tetap istiqomah dalam mengajar dan berjuang. Ungkapan keyakinan seperti itu mampu memberikan semangat baru bagi pejuang pesantren. Kata *"seleks"* diatas adalah representasi dari sekolah maju. dengan pilihan diksi diatas menunjukkan bahwa strategi retorika keyakinan telah mampu menyedot perhatian pendengarnya.

Dalam kesempatan berbeda Hj. Wartiah juga telah menggunakan strategi

retorika keyakinan dalam acara meeting dan sosialisasi penanggulangan HIV AIDS bagi keluarga besar NU NTB, beliau mengatakan dalam sambutannya;

“Ponpes Nurul Islam ingin mempersembahkan yang terbaik bagi semua wali murid di Kota Mataram dan kita berharap ponpes Nurul Islam menjadi ponpes terbesar di Kota Mataram. Peranan pondok pesantren sangat besar dalam menangkal era globalisasi banyak anak-anak yang terjerat dalam narkoba, pergaulan bebas dan banyak sinetron-sinetron cina yang tidak mendidik sama sekali bahkan memberikan ruang bagi anak-anak kita untuk kumpul kebo, ini yang harus kita jaga bersama-sama dengan memperbanyak kegiatan-kegiatan keagamaan. Alhamdulillah dibawah kepemimpinan Diniyah Islamiyah ustad Fatoni kemajuan anak kita luar biasa dari yang tidak mengaji hingga bisa mengaji, begitu juga dengan Madrasah Aliyah dibawah kepemimpinannya anak-anak kita banyak yang berprestasi, saya juga menyampaikan terima kasih ternyata dari hari kehari saya lihat potensi anak-anak kita luar biasa terlihat dari kegiatan keagamaan yang mereka tampilkan dengan percaya diri”. (Sumber: Acara Silaturahmi Wali Santri Dan Pembagian Raport Semester Ganjil Santrisantiwati Tp 2014.2015 Ma Plus Nurul Islam NU/ Sekarbela , 21 Desember 2014)

Strategi retorika keyakinan telah digunakan oleh Hj. Wartiah dalam menyampaikan pidato sambutan beliau pada berbagai kesempatan, tujuan menggunakan strategi retorika ini adalah untuk memperingatkan pendengar agar tetap memiliki semangat dalam perjuangan. Bagi beliau keyakinan adalah satu-satunya anak kunci untuk mendapatkan semua cita-cita, karena begitulah seorang pemimpin yang memiliki pandangan futuristik senantiasa memberikan harapan bagi kemestian dari segala kebaikan dan kemajuan dimasa mendatang.

2. Strategi Retorika Kekhawatiran

Kekhawatiran didefinisikan sebagai satu bentuk tanggung jawab seseorang pembicara untuk memperingatkan pendengar tentang ada masalah, ancaman atau bahaya yang tidak disadari, (Gronbeck, dan Monroe, 1984). Ungkapan kekhawatiran Hj. Wartiah terlihat pada

acara acara silaturahmi wali santri dan pembagian raport semester ganjil santriwan/santriwati Tahun Pelajaran 2014/2015 MA plus Nurul Islam NU Sekarbela, pada tanggal 21 Desember 2014. Hj. Wartiah menyampaikan pidatonya yang menunjukkan kegundahan pada generasi bangsa dimana arus globalisasi tak bisa dibendung lagi dan sangat berpengaruh terhadap pergaulan anak-anak muda, beliau mengatakan:

“Peranan pondok pesantren sangat besar dalam menangkal era globalisasi banyak anak-anak yang terjerat dalam narkoba, pergaulan bebas dan banyak sinetron-sinetron cina yang tidak mendidik sama sekali bahkan memberikan ruang bagi anak-anak kita untuk kumpul kebo, ini yang harus kita jaga bersama-sama dengan memperbanyak kegiatan-kegiatan keagamaan”. (Sumber; acara silaturahmi wali santri dan pembagian raport semester ganjil santrisantiwati tp 2014.2015 MA plus Nurul Islam NU/ SEKARBELA , 21 Desember 2014).

Dalam kutipan diatas, Hj. wartiah menggunakan strategi retorik kekhawatiran beliau terhadap pergaulan anak-anak muda dewasa ini, oleh karena itu dengan tak langsung beliau sebetulnya ingin mengatakan dalam kutipan diatas. Masukkan anak-anak anda ke pondok pesantren agar bisa selamat dari kerasnya pergaulan bebas dewasa ini, namun beliau tak menyampaikan secara langsung seperti itu beliau lebih memilih memaparkan fakta dan kerisauan beliau sebagai tokoh perempuan *“era globalisasi banyak anak-anak yang terjerat dalam narkoba, pergaulan bebas dan banyak sinetron-sinetron cina yang tidak mendidik sama sekali bahkan memberikan ruang bagi anak-anak kita untuk kumpul kebo,”* dalam potongan pidatonya beliau langsung menawarkan solusi terhadap masalah dan tantangan berat anak-anak dewasa ini dengan mengatakan *“ini yang harus kita jaga bersama-sama dengan memperbanyak kegiatan-kegiatan keagamaan”* menggaris bawahi *“kegiatan keagamaan”* bermakna tidak ada tempat yang paling layak bagi anak-anak anda selain di pondok pesantren, dengan demikian Hj. Wartiah tidak hanya menyampaikan fakta-fakta dan kerisauan beliau tetapi yang lebih penting dari itu adalah menguatkan ingatan para orang tua

wali murid bahwa pesantren sebagai benteng terakhir yang bisa diandalkan dalam melawan arus globalisasi.

Konsisten dengan ujaran sebelumnya pada tahun 2014, kembali beliau menyatakan kegundahannya terkait dengan kondisi anak bangsa dewasa ini, beliau mengatakan pada wartawan;

"Banyak anak-anak yang telah mengkonsumsi tramadol, narkoba dan terlibat tindak kejahatan. Ini harus menjadi perhatian bersama,"(Sumber: <http://tribun-sumbawa.com/> Hj Wartiah : Mari Selamatkan Generasi Bangsa/12/08/2017)

Dalam kutipan diatas Hj. Wartiah mengajak semua pihak untuk menyelamatkan generasi bangsa *"Ini harus menjadi perhatian bersama"* melalui pembinaan dan pendidikan karakter sejak dini sehingga menjadi generasi cerdas. Proses pembinaan dan pendidikan karakter bagi generasi bangsa, tidak harus sepenuhnya diserahkan pada pihak sekolah. Menurut Hj. Wartiah, disekolah mereka mendapatkan pendidikan karakter hanya berlangsung selama beberapa jam, sedangkan yang lebih berperan penting adalah lingkungan keluarga. Merupakan tantangan yang sangat berat bagi orangtua yang memiliki anak remaja untuk dapat mencari strategi dalam melindungi anak-anaknya dari upaya yang merusak masa depan. Kuasa bahasa dalam ujaran diatas adalah mengajak setiap orang bergerak untuk menyelamatkan anak bangsa dari arus pergaulan bebas.

3. Strategi Retorika Simpati

Simpati berarti memiliki kemurahan hati, atau belas kasih untuk orang lemah atau orang yang tertimpa musibah (Gronbeck, dan Monroe¹ 1984). Saat menggunakan retorika simpati dalam sebuah argumen, seorang pembicara harus menyesuaikan diri dengan emosi pendengar mereka. Retorika simpati dilakukan dengan mencocokkan emosi pendengar. Dengan melakukan hal ini, pendengar merasa dan melihat bahwa seorang pembicara memahami dan bersimpati terhadap mereka. Orang-orang akan merespon dengan baik ketika mereka melihat bahwa pembicara tersebut menaruh perhatian terhadap masalah mereka dan tampaknya benar-benar peduli. Misalnya, ketika Hj. Wartiah menggunakan retorika simpati untuk

menyerukan sekaligus mengajak seluruh elemen untuk kompak bersama-sama menyelamatkan generasi bangsa.

"Kalau bukan kita siapa lagi. Mari selamatkan generasi bangsa,"

"Banyak anak-anak yang telah mengkonsumsi tramadol, narkoba dan terlibat tindak kejahatan. Ini harus menjadi perhatian bersama,"

"Anak adalah mutiara masa depan. Mereka adalah penerus perjuangan dan cita-cita orang tua. Sebagai generasi penerus bangsa, penting untuk menanamkan pendidikan karakter dan akhlak kepada anak-anak sejak dini. Untuk itu, sangat diperlukan juga kebersamaan dalam berkolaborasi," (Sumber data: <http://tribun-sumbawa.com/aktuan-transparan-demokratis/> Hj Wartiah : Mari Selamatkan Generasi Bangsa! /12/08/2017)

Untuk meminimalisir persoalan ini, pendidikan karakter bagi generasi muda sangat penting. Dengan pendidikan ini dapat menjadi filter dan upaya pengendalian diri bagi generasi agar tidak terjerumus pada hal yang merugikan. Karenanya, ia mengajak semua pihak untuk menyelamatkan generasi bangsa melalui pembinaan dan pendidikan karakter sejak dini sehingga menjadi generasi cerdas. Proses pembinaan dan pendidikan karakter bagi generasi bangsa, tidak harus sepenuhnya diserahkan pada pihak sekolah. Menurut Hj. Wartiah, disekolah mereka mendapatkan pendidikan karakter hanya berlangsung selama beberapa jam, sedangkan yang lebih berperan penting adalah lingkungan keluarga.

Merupakan tantangan yang sangat berat bagi orangtua yang memiliki anak remaja untuk dapat mencari strategi dalam melindungi anak-anaknya dari upaya yang merusak masa depan mereka. Hj. Wartiah dalam menggunakan strategi retorika simpati ini dengan mendapatkan tingkat emosi yang terlihat sedih. Pendengar akan melihat kata-kata simpati yang terbaik, seperti, *"Kalau bukan kita siapa lagi. Mari selamatkan generasi bangsa,"* Hj. Wartiah yang menggunakan retorika simpati dengan memberi getaran positif dan pesan kuat bahwa beliau benar-benar peduli. Dengan menggunakan retorika simpati, pendengar mungkin mendapati diri mereka bergerak lebih cepat dan berpihak pada beliau yang telah membuktikan bahwa

beliau (Hj. Wartiah) benar-benar peduli dengan situasi tersebut.

C. Analisis Bukti Etika Strategi Retorika Hj. Wartiah

Etika memiliki dua komponen utama niat baik dan kebolehpercayaan (Whitman dan Boase, 1983)

1. Niat Baik

Niat baik diwujudkan dengan adanya pesan yang menyatakan komunikasi itu mengharapkan hal-hal positif kepada pendengar langsung atau tidak langsung. Munculnya niat baik pada dasarnya adalah sebuah proses membuat pendengar menganggap pembicara bersikap positif terhadap mereka (McCroskey, 1982).

Berikut kutipan pidato Hj. Wartiah pada upacara hari pahlawan tahun 2016 di ponpes Nurul Islam-Sekarbela.

“Anak-anakku yang berbahagia saya tidak pernah bermimpi akan melihat fakta hari ini, bahwa Nurul Islam ini dari tahun ke tahun, terus menerus menjadi perbincangan di Kota Mataram bahkan Nusa Tenggara Barat, hal itu tidak terlepas dari prestasi-prestasi yang telah ditorehkan, bahkan anak-anak kita dikelas Diniyah banyak yang telah menamatkan kitab-kitabnya. Maka tepatlah yang saya katakan dari awal bahwasanya Nurul Islam akan mencetak orang-orang biasa menjadi luar biasa. Mari kita tetap jaga persatuan dan kesatuan antar sesama kita bersaudara, TK, MI, MTs, MA, harus tetap menjaga tali persaudaraan, insyallah kita ikhtiarkan tahun 2017 nanti ada SMK pariwisata dan SMK Komputer. (Sumber data: Upacara hari pahlawan tahun 2016 di ponpes Nurul Islam-Sekarbela/10 November 2016)

Dalam kutipan diatas, Hj Wartiah menggunakan strategi retorika niat baik dalam pidato beliau diberbagai acara termasuk dalam upacara hari pahlawan didepan ratus santriwan dan satriwati beliau yang tidak hanya memberikan harapan kepada murid-muridnya tetapi segenap dewan guru diberikan energi positif untuk terus memiliki semangat sebab kedepan pondok yang beliau dirikan itu akan menjadi pondok yang maju. Menggunakan strategi kekuatan niat sebagai strategi Hj. Wartiah juga telah menunjukkan keikhlasan dan semangat persahabatan tanpa jarak kepada semua dewan guru yang ada di pondok

pesantrennya, dengan tujuan menciptakan semangat dan persatuan dalam memajukan pondok pesantren.

“Anak-anakku yang ku banggakan, hari ini sejarah telah kita torehkan di Nurul Islam dengan menyaksikan marching band yang luar biasa, tentu sebagai pendiri saya yang paling bangga atas apa yang anak-anakku lakukan hari ini, karena itu adalah bagian dari mimpi besar saya, untuk mewujudkan pondok pesantren kita ini menjadi pondok pesantren terbesar dikota Mataram. Bukan saja terbesar dari kuantitas, namun besar dari kualitas sebagaimana MI Nurul Islam menunjukkan kualitasnya hari ini, begitu juga dengan TK, MTs, dan MA nya akan kita lihat kualitasnya nanti. Kelak santri-santri kita ini akan menjadi pahlawan-pahlawan baru dibawah bendera Nurul Islam karena mampu bersaing dikota Mataram. Secara pribadi sebagai pendiri yayasan saya sangat mengapresiasi semua itu dan insyaallah pada saatnya nanti jika penamatan berlangsung saya juga akan memberikan apresiasi kepada seluruh orang yang berjasa di Nurul Islam ini”.

Bagi Hj. Wartiah apa yang beliau tanam adalah kemestiaan untuk dirawat dan dibesarkan, kecintaannya pada santri dan pondok pesantren tidak lepas dari trah beliau yang memang besar dalam lingkungan yang agamis, disiplin dan mandiri, sehingga sampai sekarang sikap dan karakter beliau merepresentasikan bentukan pada masa kecilnya, maka dalam setiap pidato Hj. Wartiah tak pernah kering dari beribu motivasi untuk para santrian dan santriwati dan memotivasi dirinya menjadi yang terbaik dengan menciptakan sejarah yang baik untuk generasi mendatang, beliau menggunakan ujaran *“Anak-anakku yang ku banggakan”*, adalah kuasa beliau yang menyemangati anak-anak yang telah berpeluh melakukan latihan untuk mempersembahkan yang terbaik dalam acara marching band tersebut, dengan ucapan tersebut anak-anak yang mendengarnya dan hal itu langsung diucapkan oleh yang mereka sangat hormati maka akan menyejukkan dahaga lelah mereka. Hj Wartiah melanjutkan dengan ujaran *“hari ini sejarah telah kita torehkan di Nurul Islam”*. Hj. Wartiah telah mampu membangun suasana sangat dramatis yang bisa menyedot konsentrasi pendengar pada semua

ucapan beliau. Sebab ketika orang berbicara sejarah dan mereka akan membayangkan sesuatu yang sangat heroik penuh perjuangan dan pengorbanan, oleh karena itu bagi beliau harus meninggalkan cerita yang baik agar tercatat menjadi sejarah yang baik juga, sebab sejarah ditulis oleh para pemenang (*the history written by the winner*).

Strategi retorika yang membuat energi positif bagi pendengarnya ditekankan lagi oleh beliau *"tentu sebagai pendiri saya yang paling berbangga atas apa yang anak-anakku lakukan hari ini, karena itu adalah bagian dari mimpi besar saya"*. *"Bangga dan mimpi besar"* adalah dua kata magic yang memiliki kemestri, seolah beliau mengajak kebanggaan ini jangan sampai tergores sehingga mimpi besar itu tak mampu kita rengkuh, dan beliau ingin mengatakan *"ayo kita meraih mimpi bersama-sama, sama rasa, satu kata untuk meraih kegemilangan itu"*. kutipan-kutipan diatas menjadi strategi dalam menunjukkan niat baik beliau yang mencirikan ucapan yang bertujuan untuk menyampaikan strategi retorika niat baik kepada pendengarnya. Penggunaan kuasa retorika niat baik tersebut menunjukkan beliau bisa menguasai medan, didepan siapapun beliau bisa menyesuaikan, dan dengan siapapun beliau bisa mengatur gaya bahasa yang sesuai.

2. Kebolehpercayaan

Kebolehpercayaan memiliki padanan dengan dimensi kepribadian yang merangkumi kejujuran, keikhlasan dan ketulusan (Whitman dan Boase,1983). Setelah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Islam rutin dilaksanakan berbagai macam kegiatan, seperti dalam kegiatan acara Silaturahmi Wali Santri dan Pembagian Raport Semester Ganjil Santri/santiwati TP 2014.2015 MA Plus Nurul Islam NU/ Sekarbela, 21 Desember 2014. Hj. Wartiah telah menggunakan strategi kebolehpercayaan/ keandalan untuk membangun kepercayaan pendengar, sehingga pandangan, keinginan dan kekuatan emosional pembicara mudah diterima oleh pendengar sebagai elemen pendukung baik dari segi moralitas maupun dalam hal tindakan seperti yang dikatakan beliau pada kesempatan tersebut;

"Ponpes Nurul Islam ingin mempersempatkan yang terbaik bagi semua wali murid di Kota Mataram dan kita

berharap ponpes Nurul Islam menjadi ponpes terbesar di Kota Mataram. Peranan pondok pesantren sangat besar dalam menangkal era globalisasi banyak anak-anak yang terjerat dalam narkoba, pergaulan bebas dan banyak sinetron-sinetron cina yang tidak mendidik sama sekali bahkan memberikan ruang bagi anak-anak kita untuk kumpul kebo, ini yang harus kita jaga bersama-sama dengan memperbanyak kegiatan-kegiatan keagamaan. Alhamdulillah dibawah kepemimpinan ustad Fatoni kemajuan Diniyah Islamiyah sangat terasa, perkembangan anak kita luar biasa sekali, dari yang tidak bisa mengaji hingga bisa mengaji, begitu juga Madrasah Aliyah dibawah kepemimpinannya, anak-anak kita banyak yang berprestasi saya juga menyampaikan terima kasih ternyata dari hari kehari saya lihat potensi anak-anak kita luar biasa terlihat dari kegiatan keagamaan yang mereka tampilkan dengan percaya diri. Terima kasih diucapkan kepada pihak-pihak yang telah bekerjasama dalam membangun madrasah ini seperti dari anggota DPR RI, para tuan guru dan donator yang telah senang hati bekerjasama dengan madrasah ini. (Sumber data: Acara Silaturahmi Wali Santri Dan Pembagian Raport Semester Ganjil Santrisantiwati Tp 2014.2015 Ma Plus Nurul Islam NU/ Sekarbela, 21 Desember 2014)

Untuk mengungkapkan kredibilitas yang ada baik pada pembicara maupun pendengarnya, Hj. Wartiah selaku pembicara mencoba membimbing pendengarnya untuk mengetahui bahwa Pondok pesantren Nurul Islam sebenarnya memiliki kualitas, dan potensi yang banyak *"Alhamdulillah dibawah kepemimpinan Diniyah Islamiyah ustad fatoni kemajuan anak kita luar biasa dari yang tidak mengaji hingga bisa mengaji, begitu juga dibawah kepemimpinan Madrasah Aliyah anak-anak kita banyak yang berprestasi"* kebolehpercayaan yang digunakan Hj. Wartiah di sini adalah untuk menunjukkan bahwa dibawah kepemimpinan kepala-kepala sekolah di madrasah telah menunjukkan hasil yang memuaskan, disamping itu sebagai ucapan terimakasih kepada semua stakeholder yang telah membantu pondok pesantren.

DISKUSI HASIL KAJIAN DAN KESIMPULAN

Strategi retorika invansi yang digunakan oleh Hj. Wartiah dalam berbagai pidatonya dapat dilihat dari bukti logika, bukti emosional dan bukti etika. Dilihat dari bukti logika, ditemukan bahwa analogi literal, analogi figuratif, ilustrasi fakta, ilustrasi hipotesis, statistik, dan kumulatif telah digunakan oleh Hj. Wartiah dalam pidatonya. Hj. Wartiah menerapkan konsep-konsep pidatonya secara akurat dan jelas selain penalaran rasional dan logis dalam meyakinkan pendengarnya. Berikut adalah beberapa hal yang membentuk kekuatan penggunaan bukti logis dalam ujaran-ujaran Hj. Wartiah pada berbagai pidatonya. *Pertama*, Konsep strategi retorika secara keseluruhan bahwa Hj. Wartiah telah mampu melakukannya dengan mengena, masuk akal dan bijak. Sebagai tambahan, bahwa penggunaan bukti logis merupakan cara yang tepat supaya mudah diterima oleh para pendengarnya. Pola penyuguhan isi-isi pidatupun secara keseluruhan dapat menampilkan karakteristik pembicara. *Kedua*, pidato-pidato Hj. Wartiah dapat memperlihatkan mekanisme gagasan pikiran dan kewajaran fakta yang selalu disuguhkan. Karakteristik keserasian dan keselarasan adalah jelas terlihat dalam kebanyakan pidato yang menyuguhkan bukti logis. *Ketiga*, pidato-pidato dan statement dari Hj. Wartiah menunjukkan bukti yang tepat. Memang benar bahwa pernyataan Hj. Wartiah melalui penggunaan bukti logis didasarkan pada sudut pandang terhadap segala masalah yang tercermin melalui pidato-pidato beliau yang bersifat filosofis dan positif. Argumen-argumen yang dibangun dalam pidatonya berada pada ranah kebenaran, bukti-bukti yang ditonjolkan otentik dan bisa diandalkan dimana bisa mengungkapkan hubungan logis antara realitas yang terjadi. Secara keseluruhan, penggunaan strategi retorika bukti logis oleh Hj. Wartiah sangat meyakinkan.

Kesuksesan dalam berbicara secara umum tidak hanya bergantung pada ketajaman bahasa, kepadatan pikiran, tapi juga membutuhkan adaptasi ide dan ketenangan batin sehingga pembicara bisa menyelam ke lautan emosi pendengarnya. Untuk tujuan ini, Hj. Wartiah telah menggunakan strategi retorika seperti kepercayaan diri, simpati/perhatian dan sebagainya untuk mempengaruhi dan meyakinkan pendengarnya, beliau secara aktif berusaha menangkap hati pendengar tersebut melalui pendekatan manipulasi emosional agar apa yang disampaikan bisa dicerna dengan mudah.

Dalam meyakinkan pendengarnya dan mengekspresikan pandangan positif dan ekspektasi optimis terhadap berbagai isu yang dilempar baik masalah politik, sosial dan

pemberdayaan di Nusa Tenggara Barat dengan menerapkan unsur rasa memiliki, semangat rasa memiliki dan kesedihan hati untuk menciptakan atmosfer harmoni dan nilai-nilai kekuatan persatuan untuk menyentuh psikologi pendengarnya secara mendalam dan efektif. Strategi keyakinan bertindak sebagai daya pembangkit etika menyampaikan pidatonya. Keyakinan dan kepercayaan saling mempengaruhi dan keduanya hadir seperti anak kembar, kebijaksanaan, dan sebagai kekuatan, personifikasi, filosofi hidup dan pandangan Hj. Wartiah telah menjadi kebutuhan dasar membangun kepercayaan dirinya untuk terus berfikir dan memperhatikan NTB yang sepertinya tidak bisa dipisahkan dari kegelisahan Hj. Wartiah.

Penggunaan bukti emosional di antara pendengar dihasilkan dengan balasan dan respon positif serta mengesankan. Untuk itulah Hj. Wartiah sering mencoba menangkap perhatian pendengarnya sehingga mereka juga hanyut di arus retorika yang dibangun bersama dengan pembicara. Melalui praktik ini, pendengarnya sadar akan pembicaraan tersebut diberikan terutama untuk keuntungan mereka. Akibatnya, mereka cenderung bertindak secara proaktif dan bersikap positif terhadap permintaan Hj. Wartiah berulang kali.

Sementara itu gagasan tentang sikap adalah strategi retorika yang sering digunakan oleh Hj. Wartiah untuk tujuan gesekan kekecewaan dan sebaliknya menciptakan keakraban dan keintiman diri antara pendengarnya. Faktor sentimen ini bisa mempengaruhi emosi dan perawatan batin para pendengar terutama melalui penggunaan simpati sehingga tidak mengherankan, jika perintah Hj. Wartiah yang menggunakan kepercayaan dirinya sebagai teknik stimulasi mampu melahirkan dampak mobilitas terhadap pendengar. Ini adalah usaha yang bisa menimbulkan emosi positif yang sudah lama tersembunyi di dasar lautan pikiran mereka, saat emosi semacam itu terangsang, pendengar akan terlibat dalam semua ajakan Hj. Wartiah. Dalam menerapkan emosi Hj. Wartiah secara berapi-api menggunakan kuasa bahasanya yang terkesan persuasi dalam komunikasi interpersonal.

Selain Bukti logis dan bukti emosi, Hj. Wartiah juga telah menggunakan strategi retorika yang melibatkan bukti etika dalam pemilihan bahasanya. Dia mencoba membangun dan memelihara reputasi dan kredibilitas tinggi saat berbicara di depan umum. Melalui niat baik, dia bisa memperluas gerbang jiwa para pendengar dan karenanya mendorong mereka untuk menerima pandangan, sikap dan keinginannya. Hj. Wartiah telah dikaitkan dengan kualitas

karakter mulia yang positif dan berkualitas tinggi, maka pendengarnya yang sebagian besar terdiri dari masyarakat NTB tentu rela dan mudah menerima perintah dan pernyataan yang dibuat berkat kharisma dan kredibilitas yang dimiliki Hj. Wartiah di kalangan pendengarnya karena semua pernyataan yang dia keluarkan mampu memberikan harapan dan futuristik. Selain itu, Hj. Wartiah terkenal dengan keramah tamahannya, kemampuan dan kesederhanaan mampu merepresentasikan strategi retorika yang sesuai sehingga memungkinkan Hj. Wartiah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat banyak, penggunaan bahasa pemikiran dan kekuatan pemikiran yang kuat juga bisa mempesona dan meyakinkan pendengarnya tanpa ancaman.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa Hj. Wartiah telah menggunakan berbagai strategi retorika invensi sesuai latar belakang waktu dan tempat, dan pada objek yang tepat. Tujuan penggunaan strategi retorika ini adalah untuk memberi kesan positif, persuasif dan menggembirakan di antara pendengarnya dalam berbagai sambutannya, baik di depan lawan politik dan kawannya, keanggunan pembawaannya menjadi hal nomor wahid yang menjadi citra tersendiri bagi seorang Hj. Wartiah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Baird, C.A. (1965). *Rhetoric: A philosophical Inquiry*. New York: Ronald Press Co.
- Bryant, D. C. (1953). *Rhetoric: Its Function and Its Scope*, in *Quarterly Journal of Speech* 39. New York: Speech Corn. 410-424.
- Campbell, K. K. (1972). *Critiques of Contemporary Rhetoric*. Belmont: Wadworth Publishing Company.
- Corbett, H.A. (1971). *A Classical Rhetoric for the Modern Students*. New York: Oxford University Press.
- Dixon, P. (1991). *Rhetoric*. Northern Illinois: University Press. Ehninger, D.
- Gronbeck, B. E. dan Monroe, A. (1984). *Principles of Speech Communication*. Glenview, Illinois: Foresman & Company.
- Hindess, B. (1996). *Discourses of power from Hobbes to Foucault*.
- Kennedy, G. A. (1991). *Aristotle, On Rhetoric. A Theory of Civic Discourse*. Newly translated with Introduction. Notes and Appendices. Oxford.
- Lee, D. (2017). *Competing discourses: Perspective and ideology in language*. Routledge.

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry* (Vol. 75). Sage.
- McCroskey, J. C. (2015). *Introduction to rhetorical communication*. Routledge.
- Merriam, S. B. (1988). *Case study research in education: A qualitative approach*. Jossey-Bass.
- Rahardjo, M., & Habib, Z. (2007). *Hermeneutika Gadamerian: kuasa bahasa dalam wacana politik Gus Dur*. UIN-Malang Press.
- Roberts, R. (1954). *Rhetoric*. New York: Random House Inc.
- Thonssen L., Baird C. dan Gilkinson T. (1947) *Basic Training in Speech*. New York: Heath and Company.
- Vickers, B. (1982). *Rhetoric Revalued*. New York: Medieval & Renaissance Studies.
- Young, R. E., Becker, A. L. dan Pike, K. L. (1970), *Rhetoric :Discovery and Change*. Harcourt: Brace & World Inc.

Sumber Media siber/online:

- Suara komunitas. (2015, 6 Desember). Ada 4 alasan memilih nasa. Diperoleh 06 Desember 2015 dari <http://suarakomunitas.net/> Ada 4 alasan memilih nasa/
- Globalfmlombok. (2016, 16 juni). Sering kekurangan siswa, pemerintah diminta dukung maksimal sekolah swasta. Diperoleh 16 Juni 2016 dari [https://globalfmlombok.com/Seringkekurangan siswa, pemerintah diminta dukung maksimal sekolah swasta/](https://globalfmlombok.com/Seringkekurangan_siswa_pemerintah_diminta_dukung_maksimal_sekolah_swasta/)
- Lombokinfo. (2017, 14 Maret). PPP gagasan koalisi empat parpol di pilkada NTB 2018. Diperoleh 14 Maret 2017 dari [https://lombokinfo.com/ PPP gagasan koalisi empat parpol di pilkada NTB 2018/](https://lombokinfo.com/PPP_gagasan_koalisi_empat_parpol_di_pilkada_NTB_2018/)
- liputan NTB. (2017, 17 Mei). Pemprov NTB tak pantas "tendang" guru honorer. Diperoleh pada 17 Mei 2016 dari [http://liputanNTB.blogspot.co.id/Pemprov NTB tak pantas "tendang" guru honorer /](http://liputanNTB.blogspot.co.id/Pemprov_NTB_tak_pantas_tendang_guru_honorer/)
- [mataramnews](http://mataramnews.co.id/). (2016, 16 Maret). Hj Wartiah tegaskan DPW ppp NTB hanya satu. Diperoleh pada 16 Maret 2016 dari [https://mataramnews.co.id/ Hj Wartiah tegaskan DPW PPP NTB hanya satu/](https://mataramnews.co.id/Hj_Wartiah_tegaskan_DPW_PPP_NTB_hanya_satu/)
- tribun-sumbawa. (2017, 12 Agustus). Hj wartiah : mari selamatkan generasi bangsa. Diperoleh pada 12 Agustus 2017 dari [http://tribun-sumbawa.com/Hj wartiah : mari selamatkan generasi bangsa/](http://tribun-sumbawa.com/Hj_wartiah_mari_selamatkan_generasi_bangsa/)
- kicknews.today. (2017, 22 Mei). Ajak Orang Tua 'Lamar' PPP, Mori Mohon Doa Restu. Diperoleh pada 22 Mei 2017 dari

https://kicknews.today.com/Ajak_Orang_Tua_'Lamar'_PPP,_Mori_Mohon_Doa_Restu/.

Sumber Video:

- Wartiah. (14 Februari 2015). Sambutan pada Sosialisasi 4 pilar dan kesehatan reproduksi perempuan
- Wartiah. (29 Maret 2017). Festival Anak Madrasah Ibtidaiyah Tingkat Kota Mataram
- Wartiah. (3 September 2015). Sambutan pada Rapat Koordinasi Nasional PB PMII
- Wartiah. (10 November 2016). Upacara hari pahlawan tahun 2016 di ponpes Nurul Islam-Sekarbela
- Wartiah. (21 Desember 2014). Acara Silaturahmi Wali Santri Dan Pembagian Raport Semester Ganjil Santrisantiwati Tp 2014.2015 Ma Plus Nurul Islam NU/ Sekarbela